

**EKSPLORASI TEKNIK DALAM MENCAPAI PENGUASAAN
INTERVAL DAN AKOR PADA KARYA YSAYE SONATA
BIOLA NO. 1**

**JURNAL TUGAS AKHIR RESITAL
PROGRAM STUDI PENYAJIAN MUSIK**



Oleh :

**Glen Afif Ramadan
NIM 17001350134**

**PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

EKSPLORASI TEKNIK DALAM MENCAPAI PENGUASAAN INTERVAL DAN AKOR PADA KARYA YSAYE SONATA BIOLA NO. 1

Abstract

This final exam takes a how to practice Eugène Ysaÿe's Violin Sonatas No. 1, Opus 27, in particular. Guide offers suggested practice techniques for the most challenging passages in each movement. This serves as a practical guide for violinists interested in learning and performing this sonata or others solo works.

The data source in this final exam is focused on self-observation using an urtext book, a dissertation from a book entitled "A Pedagogical Approach to Eugene Ysaye's Six Violin Sonatas for Solo Violin, OP. 27" which was the assignment of Andrey Curty's Doctor of Musical Arts in 2003 in Athens, Georgia, and discussions with lecturers, friends and the masterclass that the author attended.

Keyword: Eugene Ysaye, violin, analysis, pedagogy, the arts of practising

Abstrak

Tugas Akhir ini membahas secara khusus tentang bagaimana cara berlatih Sonata Biola No. 1, Opus 27 karya Eugène Ysaÿe. Panduan yang menawarkan berbagai saran berlatih untuk bagian kecil yang menantang pada setiap bagiannya. Karya tulis ini menyajikan panduan untuk praktek kepada pemain biola yang tertarik dalam belajar dan menyajikan sonata ini atau karya-karya lainnya.

Sumber data pada laporan Tugas Akhir ini dititik beratkan pada observasi mandiri dengan buku *urtext*, disertai dari buku dengan judul "A Pedagogical Approach to Eugene Ysaye's Six Violin Sonatas for Solo Violin, OP. 27" yang merupakan tugas *Doctor of Musical Arts* dari Andrey Curty pada tahun 2003 di Athens, Georgia, dan diskusi dengan dosen-dosen, teman-teman serta *masterclass* yang penulis ikuti.

Kata kunci: Eugene Ysaye, biola, analisa, pedagogi, seni dalam berlatih

Latar Belakang:

Interval dalam musik merupakan jarak antara satu nada ke nada lain baik tersusun secara ke atas ataupun ke bawah. Interval dapat pula disusun secara bersamaan dan menghasilkan sebuah akor (sering di sebut *double stop* oleh pemain instrumen gesek). Saling berkaitan juga, bahwa ada akor yang bisa dianalisa dengan gerakan satu not ke not yang lain, tanpa harus dimainkan secara bersamaan. Dalam hal ini pemain biola perlu mengerti semua interval yang ada dan yang istimewa

pada instrumen gesek. Adapun interval nol yang penulis rasa istimewa, karena hanya dimiliki oleh instrumen berdawai.

Pada dasarnya hampir semua karya musik instrumen melodi pasti menjumpai interval dan akor, baik interval atau akor yang tersusun secara vertikal atau secara horizontal. Dalam keseluruhan bagian dari musik Sonata biola No. 1 karya Ysyae ini terdapat kedua interval dan akor tersebut. Tentunya bentuk secara vertikal akan jauh lebih sulit dimainkan karena pemain biola harus memainkan dua sampai empat nada dalam satu waktu.

Pemilihan *etude* yang tepat merupakan cara yang baik untuk menguasai suatu teknik dalam karya yang di rasa susah. Karena dalam *etude* ada tahapan-tahapan yang perlu di mengerti terlebih dahulu, memperkenalkan motorik tangan kiri untuk bagaimana cara memainkan interval tertentu sampai dengan tahapan-tahapan selanjutnya. Penulis mencoba menguasai beberapa rujukan *etude* dari dosen dan beberapa bimbingan dari pemain biola lain meliputi Polo, Dont Jacob dan Kreutzer.

Penguasaan tangan kanan merupakan sorotan utama juga untuk mencapai keberhasilan, khususnya dalam produksi suara akor. Dalam eksekusinya, ada akor yang dikehendaki oleh komposer dengan cara tertentu untuk dimainkan, produksi suara dengan langsung memainkan dua sampai empat not, dipisah dan dimainkan dengan dua senar kemudian diikuti dengan dua senar lainnya dan atau dieja satu persatu. Pemain biola harus memiliki pemahaman mengenai melodi dalam akor tersebut sehingga mampu memberi petunjuk kepada pendengar untuk menjelaskan adanya melodi dalam akor tersebut. Dengan memahami konsep produksi suara dengan tangan kanan ini, pemain diharapkan mampu memilah dan memilih untuk bagaimana *style* bermain akor sesuai dengan karakter pemain dan tujuan pembuatan karya tersebut.

Kompleksitas interval dan akor dalam karya ini melebihi para pendahulu Sonata biola lainnya. Di sisi lain karena musik ini menggunakan format solo biola, pemain dituntut memegang peran sebagai melodi sekaligus *accompaines*, sama halnya dengan Sonata dan Partita dari J. S. Bach. Kompleksitas meliputi interval yang tidak lazim pada biola, sebagai contoh prime, kwart besar, kwint dan interval sepuluh yang harus dimainkan dengan melonggarkan frame tangan kiri. Interval sepuluh ini sering membuat penulis merasakan cidera untuk beberapa hari. Serta *whole tone* (jarak untuk beberapa nada yang dimainkan adalah satu) yang dimainkan secara *double stops*. Para pendahulu Sonata belum ditemukan penulis dengan beberapa kompleksitas tersebut.

Faktor ekstrasusikal juga berperan besar untuk mencapai keberhasilan, emosional, kualitas instrumen, kualitas bow biola dan kualitas senar yang digunakan. Penulis mengalami berbagai cedera saat berlatih interval 10, mengalami kulit jari sobek saat mempertahankan ketepatan nada, hal ini merupakan lumrah untuk para pemain biola yang ingin mengembangkan teknik permainan biolanya agar bisa memainkan karya era romantik sampai saat ini. Penulis juga mengalami kesulitan saat mencoba berlatih dengan instrumen atau bow lain yang kurang

memenuhi standar dan juga kualitas senar yang justru dapat merusak *memories* penjarian tangan kiri.

Metode Penyajian Musik

Tulisan ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pertama adalah observasi secara mandiri dengan membedah struktur karya secara mandiri dalam proses latihan. Kedua, diskografi, menyaksikan pertunjukan dengan karya tersebut melalui YouTube. Selanjutnya, bibliografi, menggunakan jurnal atau artikel yang berkaitan dengan karya ini. Terakhir, diskusi bersama musisi yang berkompeten, baik dosen-dosen, senior dan teman-teman.

Hasil Resital

Dalam eksekusinya, dijumpai banyak hal menarik tersendiri dalam berlatih, mendapatkan ide musikal yang timbul dari diri sendiri dan dari teman, timbul cara tersendiri untuk mengatasi berbagai macam warna suara, mendapat gambaran produksi suara dari artis di kanal youtube. Tentunya dengan melalui beberapa tahapan-tahapan untuk mencapainya, antara lain proses latihan individu, pada proses ini disadari bahwa semakin banyak berlatih secara perlahan, tepat dan benar maka motorik jari-jari akan terbiasa dan bergerak dengan sendirinya tanpa perlu dipikirkan lagi serta mengharuskan diri sendiri untuk menghafal karya musik tersebut.

Penulis mencoba memahami konsep berlatih dari disertasi karya Andrey Curty dan mendapatkan detail berlatih seperti berikut:

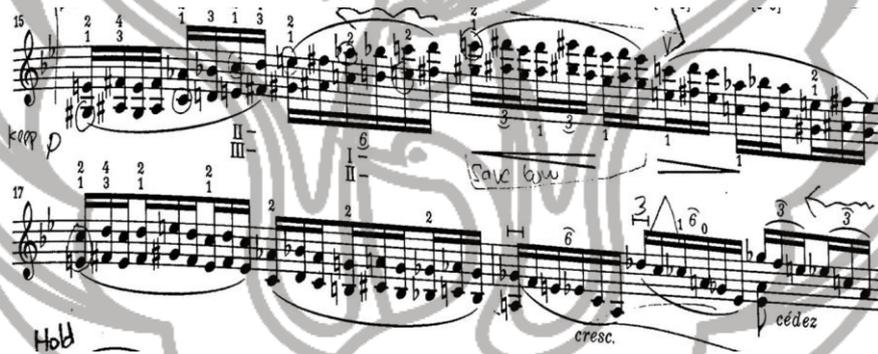
a. Bagian satu (*Grave*)

Bagian ini memiliki dua tema yang cukup jelas terdengar pada birama 1 - 10 kemudian birama 11 - 14. Diikuti dengan pengembangan di birama 15 - 34. Terdengar lagi pengulangan dari tema pertama dan kedua namun hanya bagian kecilnya pada birama 35 - 41. Dan ditutup dengan *ponticello tremolo* sebagai konklusi. Keseluruhan musik bisa dilihat pada bagian lampiran karya tulis ini.

Bagian satu ini dituliskan dengan tata cara yang menyerupai Bach, meskipun Ysaye menuangkan idenya sendiri. Melodi mempunyai pengiring dengan bentuk akor (birama 1-10) yang tidak bisa dimainkan dengan cara biasa seperti memecah akor dan memainkan dari senar ke senar. Pemain biola harus mengerti alur melodinya dan setelah membunyikan akor harus segera kembali kepada melodi. Pada saat berlatih, penulis mencoba mengeksplorasi tempo, tangan kanan dan pembagian senar, dengan tempo lambat namun konsep musik yang sama ketika dimainkan di tempo sebenarnya.



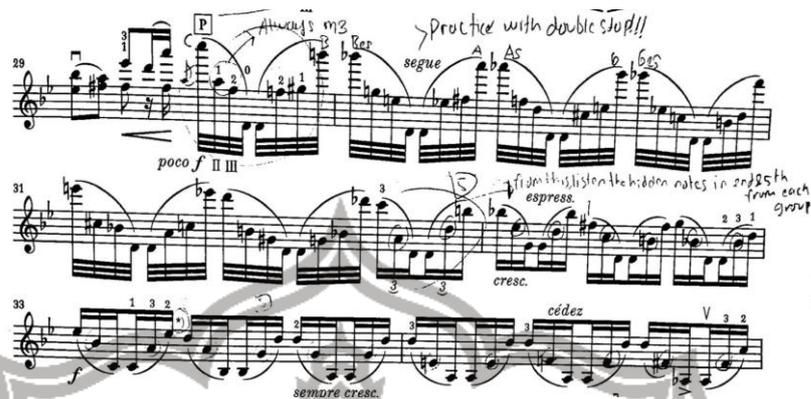
Berikutnya pada tema kedua di temukan penggunaan *whole tone* selama tiga birama. Pada eksekusinya interval selama tiga birama ini sejatinya adalah interval sext kecil, hal ini membantu penulis dalam berlatih karena penulis membayangkan bermain interval enam pada biola akan tetapi jari di senar yang lebih tinggi didekatkan pada jari di senar yang lebih rendah. Untuk membantu dalam berlatih pada bagian double stops ini, dapat dilatih dengan cara meletakkan kedua jari terlebih dahulu sebelum membunyikannya.



Pada birama 29-31 terdapat penggunaan *crossing strings* yang sangat sulit, pemain dianjurkan untuk berlatih *double stops* perlahan dengan menggabungkan setiap dua nada menjadi satu, seperti pada gambar di bawah ini:



Sumbe : "A Pedagogical Approach to Eugene Ysaye's Six Violin Sonatas For Solo Violin, OP. 27 hal. 11



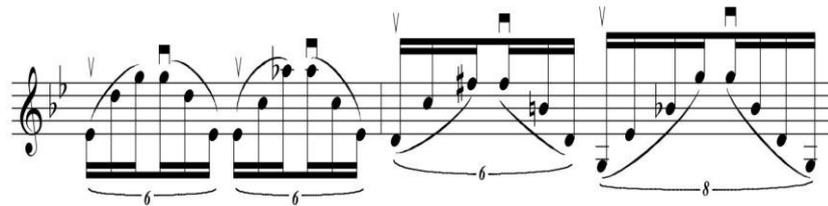
b. Bagian dua (*Fugato*)

Memiliki kesan yang sama dengan *Fuga* dari bagian dua Sonata Biola No. 1 karya Bach. Tema dari bagian dua karya Ysaye ini akan terdengar berulang-ulang selama karya berlangsung, sama halnya dengan *Fuga* dari Bach. Tema *fuga* terdengar pada birama 1-14, 30-61 dan 72-102. Di antaranya terdapat bentuk kontras dan transisi dan diakhiri dengan konklusi pada birama 104. Keseluruhan musik dapat dilihat pada bagian lampiran.

Terdapat beberapa tempat yang penulis rasa sangat menarik untuk dijadikan perhatian khusus saat berlatih, seperti pada tema pertama pada birama 1-14. Terdapat bentuk tanya jawab pada bagian itu, birama 4-7 merupakan jawaban dari birama 1-3, pada kasus ini penulis mencoba memberi petunjuk kepada pendengar untuk mengenalkan bentuk tanya jawab ini dengan cara memperjelas garis melodi dari melodi bawah pada kalimat tanya dan melodi atas pada kalimat jawab. Maka dapat dilatih dengan cara memisahkan melodi utama dan pengiringnya.

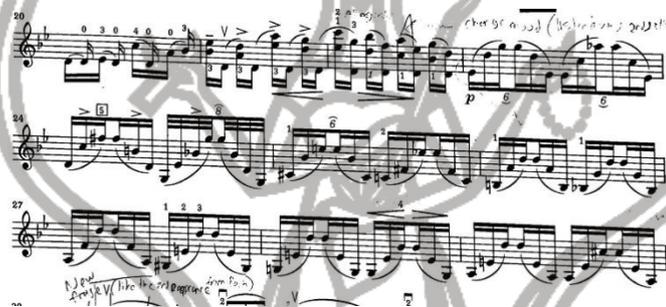


Berikutnya terdapat satu bagian yang menggunakan teknik *crossing bow* pada birama 23-29. Pemain biola harus sanggup mengontrol tekanan pada tangan kanan agar dapat menciptakan suara yang stabil pada setiap senar yang di gesek. Hal ini dapat dibantu dengan melakukan variasi *bowing* agar tangan kanan dapat mengeksplor seluruh peletakan bow dan mengenal suara yang di bentuk.



Sumber: "A Pedagogical Approach to Eugene Ysaÿe's Six Violin Sonatas for Solo Violin, OP. 27 hal. 14

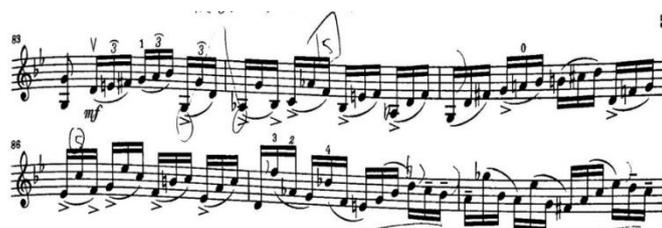
Untuk melatih tangan kiri, pemain biola dapat mengkombinasi dua group interval menjadi double stops dan selalu melatih tangan kiri terlebih dahulu kemudian di bunyikan dengan tangan kanan, supaya pitch dalam setiap nada mampu dimainkan dengan sempurna.



Terdapat pula *whole tone* pada bagian dua ini, pada birama 67 - 72, pada saat memainkan dari satu nada ke nada berikutnya akan terlihat sangat rumit, akan tetapi jika kita memikirkan hal yang sama seperti pada bagian pertama, maka hal ini akan sangat membantu dalam berlatih.



Pada bagian *fugato* berikutnya (83-86) terdapat peletakan melodi yang tersembunyi dalam sebuah group triplets. Pada bagian ini pemain biola dapat memisahkan terlebih dahulu melodi yang tersembunyi, dan memainkannya secara terpisah dari nada lainnya. Dengan mengikuti *bowing* yang tertulis dalam *urtext* dan menurunkan tempo untuk berlatihnya, maka pemain dapat memberikan petunjuk kepada pendengar bahwa ada melodi di antara gerombolan triplets tersebut.



Bagian-bagian selanjutnya dalam *fugato* ini dapat dilatih dengan menyesuaikan penjelasan di atas, kasus hampir sama pada tema *fuga*, tema kontras, dan konklusinya (104-107) meliputi hal serupa pada birama 23 yaitu *crossing bow*.



c. Bagian tiga (*Allegretto poco Scherzoso*)

Dalam disertasi milik Andrey Curty, bertuliskan bahwa terdapat konsep seperti tema dari Bach, Debussy dan Ysaye. Delapan birama pertama dituliskan merupakan material yang menyerupai Bach, pada birama 9-15 merupakan pengembangan tema dengan material yang menyerupai Bach. Kemudian konsep seperti tema Debussy ditunjukkan pada birama 16-27. Dilanjutkan dengan tema seperti Bach lagi pada birama 28-38. Material milik Ysaye sendiri tertulis pada birama 39-50. Birama berikutnya pada bar 51-65 merupakan rekapitulasi dari tema dan pengembangan tema dengan material yang menyerupai Bach. Dan di empat birama terakhir merupakan konklusi dari bagian tiga ini. Keseluruhan musik dapat dilihat pada lampiran.

Sebelum membentuk konsep delapan bar pertama beserta repetisinya, pemain biola dianjurkan untuk memahami garis melodi dan berlatih tanpa menggunakan akor, dinamika yang konsisten serta mengkonsep peletakan bow dan berat tangan kanan untuk setiap melodinya. Pada ketukan pertama birama enam tertulis melodi berada di bas, pemain biola disarankan untuk bermain dari nada tinggi ke nada yang rendah.



Material milik Ysaye memiliki penggunaan teknik yang tidak umum digunakan pada musik Barat. Yaitu penggunaan nada dengan seperempat laras pada birama 4/4. Teknik ini dimaksudkan untuk meneruskan frasa kuart besar pada birama tersebut.



d. Bagian empat (*Finale con brio*)

Dalam edisi Schott di temukan perbedaan yang cukup banyak dengan edisi *urtext* dari Henle mengenai notasi, artikulasi meliputi *staccato*, *accent* dan pemenggalan akor. Hal ini sangat berpengaruh dalam pemilihan produksi suara yang akan digunakan. Pemenggalan akor tertulis lebih detail pada edisi Schott. Terlihat seperti gambar di bawah ini:



Sumber: “Six Sonates pour violon seul, Schott (kiri)” dan “Seechs Sonaten für violine solo, Henle (kanan)”

Edisi Schott membagi pemenggalan akor dengan membunyikan dua senar terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan dua senar berikutnya yang ditandai dengan pemisahan bendera pada akor tersebut. Sedangkan pada edisi Henle tertulis dalam satu bendera. Hal ini sempat membuat penulis berpikir sebaiknya dibunyikan dalam bentuk seperti apa. Dan pada eksperimen saat melakukan proses latihan dan hasil evaluasi berulang melalui hasil rekaman, penulis memutuskan membagi akor tersebut sesuai dengan edisi Schott untuk hasil akhir menghadapi berbagai resital. Hal ini diperkuat dengan disertai oleh Andrey Curty di bawah ini:



Sumber: “A Pedagogical Approach to Eugene Ysaie’s Six Violin Sonatas for Solo Violin, OP. 27 hal. 20

Terlihat dari notasi di atas ada pembagian bagaimana akor harus dibunyikan, baik secara langsung ataupun dieja dengan memainkan per dua senar. Garis lurus melambangkan untuk memainkan akor secara bersamaan dalam satu gesekan, sedangkan setengah kurva melambangkan untuk memainkan akor dengan cara dieja dua senar dan dilanjutkan dengan dua senar berikutnya. Untuk mendukung persoalan perbedaan penggunaan bendera pada edisi Schott dan Henle adalah tema satu yang dikembangkan. Pemenggalan akor pada edisi Schott dimaksudkan untuk memperjelas pengembangan tema satu dalam karya tersebut (tema satu terdapat pada gambar di atas).

Berikutnya ditemukan perbedaan notasi karena dalam edisi Henle mengacu pada cetakan pertama dan salinan kedua, dan Henle memberikan saran untuk menggunakan salinan kedua untuk permasalahan ini.



*) ab^2 is taken from the autograph engraver's copy;



***) b^1 is taken from the autograph engraver's copy;
 eb^1 may be an engraver's error in the first edition.

Sumber: “Six Sonates pour violon seul, Schott (kiri)” dan “Seechs Sonaten für violine solo, Henle (kanan)

Terlihat perbedaan notasi pada kedua edisi tersebut, hal ini mengakibatkan perbedaan pula interval yang harus digunakan. Edisi Schott menggunakan interval sext kecil sedangkan edisi Henle menggunakan interval sext. Dalam eksekusinya lebih mudah memainkan interval sext kecil dari pada sext, karena jari tangan kiri berdempetan sehingga pemain mampu memilih (sebagai contoh gambar pertama) salah satu not baik a^2 atau f^3 sebagai patokan untuk mencari *pitch* yang sempurna. Akan tetapi, penulis memutuskan untuk menggunakan edisi Henle dikarenakan tanda *flat* diklaim hilang dari catatan pertama oleh komposer. Persoalan ini

didukung lebih dengan berbagai rekaman oleh pemain biola profesional di kanal youtube yang memainkan notasi sesuai dengan edisi dari Henle.

Dalam disertasi tersebut dituliskan juga eksplorasi penguasaan interval untuk karya Ysaye ini. Berikut gambar mengenai cara berlatih untuk birama 48-49 :

Measures 39-55

Measure 48 and 49 include slurred double stops of thirds, and measures 50 and 51

continue this idea with tenths. This presents an intonation challenge. To check the accuracy of intonation for each voice, a possible approach for practicing would be to finger the double stops, but play only one voice at a time, as shown in Example 2.11.



Ex. 2.11: *Sonata No. 1, IV. Finale con Brio*, mm. 48-49, simplifying double stops

Sumber: "A Pedagogical Approach to Eugene Ysaye's Six Violin Sonatas for Solo Violin, OP. 27 hal. 20

Pada notasi di atas tertulis bagaimana cara melatih untuk cek ketepatan notasi. Dimainkan dengan posisi double stop dan penjarian sesuai konsep namun yang dimainkan hanya satu nada. Ide ini sangat membantu pemain dalam memecahkan masalah ketepatan nada. Memerlukan keterampilan tinggi untuk memainkan interval ters ini, karena terdapat cukup banyak bentuk frame tangan kiri dengan penjarian jari satu dan tiga atau jari dua dan empat. Terdapat pula berbagai kombinasi penjarian dengan penggunaan senar kosong untuk interval tiga ini. Variasi penjarian interval ters ini merupakan variasi terbanyak, karena dari keterangan frame di atas masih ada detail yang harus diperhatikan seperti, jika menggunakan jari satu dan tiga dan intervalnya adalah ters kecil maka jari satu perlu kita turunkan setengah laras. Jika intervalnya ters besar maka kita bisa menggunakan penjarian untuk interval kwart. Kompleksitas interval tiga ini masih memiliki banyak variasi yang perlu pemain mengerti dengan cara memperbanyak jam berlatih. Perlu dipahami juga berlatih dengan cara meletakkan tangan kiri terlebih dahulu dengan yakin akan ketepatan nada kemudian dibunyikan dengan tangan kanan mampu membantu kita dalam eksekusi interval.

Berlatih dengan metode latihan yang tertera pada buku sangat membantu kelentukan dan kekuatan pada jari-jari. Terakhir dengan mendapatkan masukan dari teman-teman dan contoh dari youtube mengenai bagaimana produksi suara yang lebih baik akan membantu pengayaan terhadap bagaimana produksi suara yang diinginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan karya tulis ini, maka penulis menarik kesimpulan bahwa dalam penguasaan interval dan akor memerlukan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, pemahaman mengenai interval pada biola,

pemilihan etude yang sesuai, berlatih secara perlahan kemudian dilatih satu frase utuh dengan ide musik yang sudah di konsep.

Tentu untuk penguasaan tangan kiri dan tangan membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan detail berlatih secara terpisah antara tangan kiri dan kanan. Maka dari itu penulis mencoba menyimpulkan bahwa untuk melatih memori tangan kiri sebaiknya pemain biola perlu berlatih fokus dengan seluruh pikiran yang ditujukan untuk tangan kiri, hal ini meliputi *frame* tangan kiri, ketepatan nada, perpindahan posisi (*shifting*) dan vibrato. Dengan pikiran yang tertuju kepada tangan kiri diharapkan pemain biola mampu menembak nada dengan tepat sebelum mengeksekusinya dengan tangan kanan.

Sedangkan tangan kanan memiliki peran penting dalam pembentukan warna suara serta penekanan frasa-frasa atau kalimat-kalimat. Setelah melewati proses tangan kiri di atas maka pemain biola diharapkan mampu membentuk ide musik sesuai konsep yang sudah dibuat dengan tempo lambat terlebih dahulu kemudian diakhiri dengan tempo seharusnya.

Kebiasaan melakukan latihan seperti dijelaskan di atas, maka pemain biola akan terlatih untuk lebih fokus memainkan sebuah karya utuh dari awal hingga akhir dan dapat meminimalisir kesalahan pada saat melakukan pergelaran.

Daftar Pustaka

- Curty, A. (2003). *A Pedagogical Approach to Eugene Ysaye's Six Violin Sonata for Violin, Op. 27*. Athens, Georgia.
- Gertsch, D. N. (2016). *Seechs Sonaten fur violine solo Opus 27*. Munich, Jerman: G. Henle Verlag.
- LaFosse, L. (2013). *THE ART OF PRACTICING THE VIOLIN. THE ART OF PRACTICING THE VIOLIN*.
- Schott, J. A. (1967). *Six Sonates pour Violon Seul Eugene Ysaye Opus 27*. Bruxelles, Belgia: Schott Freres.